

Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan

Enang Yusuf Nurjaman

Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Ternate

enangyusuf@iain-ternate.ac.id

Abstract

*The Sundanese are known as a tribe that does not have a wandering tradition, but with the development of that tradition began to fade, with various things behind it the Sundanese tribe has migrated to various regions and countries. The purpose of this study is to find out the communication patterns of the Sundanese people who are abroad. This research uses qualitative research methods with communication ethnographic approach. The results of the study show that the communication that takes place in the Sundanese community abroad is based on the spirit of Sundanese philosophy, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, *silih wawangikeun* and communication among the Sundanese tribe occurs in a warm, open, intensive, equivalent way that runs naturally and holds the norm of mutual respect and appreciation.*

Keywords: *Sundanese, wandering, Communication Patterns*

Abstrak

Suku Sunda dikenal sebagai suku yang tidak memiliki tradisi merantau, akan tetapi pada perkembangannya tradisi itu mulai luntur, dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya suku Sunda sudah banyak yang merantau ke berbagai daerah dan negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Sunda yang berada diperantauan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Sunda diperantauan didasari oleh semangat falsafah Sunda yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, *silih wawangikeun* dan komunikasi sesama suku Sunda terjadi secara hangat, terbuka, intensif, setara yang berjalan secara natural dan memegang norma saling menghormati dan menghargai.

Kata Kunci : *Suku Sunda, Merantau , Pola Komunikasi*

1. Pendahuluan

Suku Sunda tinggal di wilayah yang disebut dengan Parahyangan yang artinya tempat bersemayamnya para dewa, yang terdiri dari deretan pegunungan yang indah dan molek, udaranya sejuk dan memiliki tanah yang subur, wilayah yang sangat nyaman untuk dijadikan tempat tinggal, hal ini mungkin menjadi penyebab suku Sunda tidak memiliki tradisi merantau. Meskipun sebagai suku terbesar kedua di Indonesia tapi tidak dikenal sebagai suku yang memiliki tradisi merantau seperti suku Minangkabau, suku Bugis, suku Jawa dan Madura. Faktor lain yang bisa jadi menjadi penyebab suku Sunda tidak memiliki tradisi merantau adalah adanya kebiasaan ketika seorang anak lahir maka ari-arinya harus dikbur di halaman rumahnya dengan tujuan agar si anak tidak pergi jauh dari kampung halamannya atau agar si anak selalu rindu akan kampung halamannya kemudian adanya adagium suku Sunda *dahar teu dahar nu penting riung mungpulung* yang artinya makan tidak makan yang penting berkumpul bersama keluarga.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan jaman, tradisi merantau yang dimiliki suku Minangkabau dan suku Bugis itu perlahan diikuti oleh suku

Sunda, mengikis tradisi *riung mungpulung* dikampung halaman. suku Sunda sudah banyak yang merantau ke berbagai daerah di wilayah Indonesia bahkan di dunia, banyaknya paguyuban Sunda yang dibentuk diberbagai wilayah di Indonesia bahkan dunia merupakan indikator jika suku Sunda berada berbagai wilayah sebagai perantau, merantau menjadi tradisi baru suku Sunda.

Keputusan suku Sunda untuk merantau dipengaruhi oleh berbagai motif, meskipun tifikasi merantau memiliki motif yang sama dengan suku yang lain, setidaknya dua motif utamanya yang melatarbelakangi suku Sunda untuk merantau yaitu motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’, motif untuk biasanya berdasarkan dari motivasi secara individu yang muncul dari dalam diri sendiri, sementara motif karena diakibatkan dari faktor luar dirinya. Motif ‘untuk’ misalnya muncul keinginan untuk untuk meningkatkan tarap hidupnya sehingga pergi merantau mencari wilayah lain yang lebih memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, atau contoh lain muncul keinginan untuk mencari ilmu yang tidak ada di daerahnya. Motif ‘karena’ misalnya karena dorongan dari tempat

kerja kemudian dipindahtugaskan kedaerah lain, atau penempatan sebagai pegawai negeri, atau ikut kepada suami atau istri.

Wilayah yang dijadikan tujuan merantau adalah yang memiliki peluang perantau dari suku Sunda bisa membawa perubahan kehidupan, salah satu wilayah yang menjadi tujuan merantau adalah kota Tidore kepulauan Provinsi Maluku Utara yang terletak di wilayah timur Indonesia, sebuah kota yang masih asri dan potensi alam yang subur serta tingkat persaingan hidup yang masih rendah sehingga memberikan peluang yang cukup luas untuk merubah nasib untuk meningkat tarap hidup.

Tidak ada data yang jelas sejak kapan perantau dari Sunda memasuki kota Tidore, suku Sunda sudah lama hidup berbaur dengan masyarakat Tidore, keberadaan suku Sunda di kota Tidore ditandai dengan adanya Paguyuban Pasundan Tidore atau biasa disingkat dengan PASTI, sebuah paguyuban yang mewadahi para perantau dari wilayah Jawa Barat atau suku Sunda. Banyak perbedaan antara wilayah Jawa Barat dengan kota Tidore, baik dari segi budayanya maupun alamnya, kondisi budaya misalnya cara berkomunikasi suku Sunda yang lemah lembut berbeda

dengan masyarakat Tidore yang betutur dengan cepat, kondisi alam di tatar Jawa Barat yang pegunungan dengan karakter udara yang sejuk berbeda dengan kota Tidore yang merupakan pesisir dengan karakterstik udara yang panas, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara wilayah barat dan timur ini.

Perbedaan yang sangat ekstrim antara Tidore dengan Jawa Barat, hal ini menarik untuk dikaji mengenai kehidupan suku Sunda diperantauan, lebih spesifik lagi mengenai komunikasi sesama suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan Tidore (PASTI). Sesuai latar belakang yang dipaparkan diatas, fokus penelitian ini adalah *Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Paguyuban Sunda Kota Tidore

Tidak ada keterangan yang pasti yang mencatat sejak kapan suku Sunda masuk ke kota Tidore, pada tahun 2019, pada saat diinisiasi pembentukan Paguyuban Pasundan Maluku Utara, suku Sunda di Tidore sudah banyak dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan yang berasal dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat. Suku Sunda di Tidore saling

mengenal antara satu sama lain pada awalnya lebih banyak melalui forum yang tidak resmi dan ketidaksengajaan misalnya tidak sengaja bertemu dipasar, dijalan atau informasi dari sesama orang Sunda di daerah lain yang pada akhirnya saling berinteraksi dan saling mengenal sesama orang Sunda yang berada di Kota Tidore. Interaksi dan komunikasi sesama orang Sunda yang berada di Kota Tidore terjalin dan tumbuh secara alami, meski hanya sekedar kumpul, ngobrol dan *ngaliwet* (makan bersama dengan sajian khas Sunda), hal tersebut diatas menjadikan ikatan sesama orang Sunda di kota Tidore semakin terjalin kuat, akan tetapi meskipun jalinan komunikasi sudah semakin kuat, belum terbentuk paguyuban secara resmi.

Pada pertengahan tahun 2019, beberapa Paguyuban Sunda yang sudah terbentuk di provinsi Maluku Utara diantaranya Paguyuban Sunda Ternate, Paguyuban Sunda Halmahera Selatan, Paguyuban Halmahera Barat saling berkoordinasi untuk menyelenggarakan Musyawarah Daerah dengan mengundang orang Sunda yang ada provinsi Maluku Utara termasuk orang Sunda kota Tidore dan beberapa kota/kabupaten lainnya dan terbentuklah Paguyuban Pasundan Maluku Utara

(PPMU) kemudian secara aklamasi Bapak Kombespol Tubagus Shidiq, S.H. ditunjuk sebagai ketua umum PPMU.

Salah satu program prioritas Paguyuban Pasundan Maluku Utara adalah pembentukan paguyuban kota/kabupaten di wilayah Maluku Utara, kota Tidore menjadi kota pertama membentuk Paguyuban Pasundan Kota Tidore Kepulauan dan diresmikan oleh PPMU. Paguyuban Pasundan Tidore atau sering disingkat dengan PASTI (Pasundan Tidore), resmi terbentuk pada tanggal 4 Agustus 2019, bapak Agus Heriawan, S.Hut. dilantik menjadi ketua oleh Ketua Umum Paguyuban Pasundan Maluku Utara (PPMU) Bapak Kombespol Tubagus Shidik, SH, peresmian di hadiri oleh Walikota Tidore Bapak Ali Ibrahim. Meskipun usia Paguyuban Pasundan Tidore belum genap satu tahun, akan tetapi geliat kegiatan dan program sudah banyak yang berjalan, hal ini disebabkan komunikasi sudah terjalin lama sebelum paguyuban terbentuk, hadirnya Paguyuban semakin memperkokoh jalinan silaturahmi sesama warga Sunda yang terdapat di Kota Tidore.

Program-program yang dilaksanakan oleh Paguyuban Pasundan Tidore diantaranya adalah; program

peduli warga sunda, pengenalan budaya sunda, pengajian/yasinan, *ngaliwet*, arisan, peringatan hari besar nasional/islam. Target utama dari program-program tersebut diatas adalah untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama warga Sunda dan kepedulian, hal ini didasari oleh kesadaran untuk saling menjaga diperantauan karena jauh dari orang tua, saudara.

2.2. Background Merantau Suku

Sunda di Kota Tidore

Merantau memiliki arti mencari penghidupan, hari ini fenomena merantau terjadi pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk suku Sunda atau masyarakat yang berasal dari Jawa Barat, suku yang dikenal tidak memiliki tradisi merantau, pada perjalanannya stigma itu mulai hilang seiring dengan muncul fenomena suku Sunda yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia dan dunia, hal ini ditandai dengan banyaknya berdiri paguyuban-paguyuban Sunda diberbagai daerah di Indonesia bahkan diluar negeri. Perubahan paradigma merantau bagi suku Sunda tentu dilatarbelakangi oleh berbagai motif yang menjadi alasan kenapa suku Sunda memutuskan untuk

meninggalkan kampung halamannya yang dikenal subur dan pergi ke daerah lain.

Background merantau suku Sunda pada dasarnya sama dengan motif suku lain di Indonesia, *background* yang menyebabkan merantau suku Sunda memiliki dua motif, ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Motif untuk misalnya; untuk mengubah nasib, untuk membentuk jiwa mandiri, untuk keluar dari *comfort zone* di kampung halaman sendiri. . Motif yang kedua adalah motif karena, motif karena ini merupakan latar belakang merantau yang disebabkan oleh faktor diluar individu, merupakan dorongan atau disebabkan dari luar bukan seutuhnya keinginan yang muncul dari dalam dirinya, seperti contoh dipindahtugaskan kerja, mengikuti suami atau istri atau penempatan sebagai pegawai negeri sipil, hal ini yang menyebabkan suku Sunda untuk merantau. Faktor lain, lokasi Jawa Barat yang strategis karena dekat dengan ibukota, alamnya yang subur, menjadi daerah tujuan merantau untuk suku lain di wilayah Indonesia, hal ini menyebabkan persaingan hidup sangat kompetitif, tifikasi perantau biasanya memiliki *effort* yang tinggi sementara penduduk asli terlenakan dan kalah bersaing, sehingga suku Sunda yang

ingin merubah kehidupannya harus keluar mencari daerah lain yang memiliki peluang masih terbuka lebar.

Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara menjadi satu daerah tujuan suku Sunda merantau diantara daerah-daerah lain yang terdapat di Indonesia, kota Tidore memiliki alam yang masih asri, tingkat persaingan relatif rendah jika dibandingkan dengan Jawa Barat, meskipun beban biaya hidup cukup tinggi akan tetapi perputaran ekonomi cukup tinggi dan cepat, hal ini sangat baik agar untuk membuat bisnis berkembang, begitupun dengan perantau suku Sunda yang dipindahtugaskan kerja atau berkarir sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil bisa bersaing dengan mudah untuk mencapai karir tertingginya sesuai dengan kemampuan dan pendidikan yang dimilikinya.

Dalam perantauan, seseorang pasti menemukan kendala, hambatan dan tantangan dalam kehidupannya, tanpa kehadiran orang tua dan saudara biasanya perantau berkumpul dengan kelompok tertentu untuk menghadapi berbagai kendala, hambatan dan tantangannya. Kelompok yang diikuti oleh perantau biasanya kelompok yang memiliki persamaan-persamaan karakteristik, misalnya persamaan

profesi, agama, ras atau suku. Hal ini yang dilakukan para perantau suku Sunda yang membentuk wadah paguyuban, untuk menghimpun perantau yang berasal dari Jawa Barat yang merupakan suku Sunda. Paguyuban yang dibentuk diberikan nama Paguyuban Pasunda Tidore atau biasa disingkat dengan nama PASTI (Pasundan Tidore).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, fokus penelitian ini berpusat kepada unit khusus yang muncul dari berbagai fenomena (Bungin, 2011), Penelitian ini juga menggunakan etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) Pendekatan ini berdasarkan kepada linguistik dan antropologi, pada pendekatan etnografi komunikasi ini, penelitian terfokus kepada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Muriel, 2003: 2).

Pada penelitian ini penulis terjun langsung ke dalam masyarakat Paguyuban Sunda di Kota Tidore untuk melakukan pengumpulan data, adapun pengumpulan data dilakkan dengan cara

observasi berperan serta wawancara dan studi pustaka/literatur. Pada fase pra penelitian penulis menggunakan *purposif sampling* untuk menentukan sampel informan agar sesuai dengan masalah penelitian. Langkah terakhir adalah triangulasi data, diskusi untuk memastikan data yang diperoleh dan kecukupan referensi, menurut Bungin (Bungin, 2011) diskusi yang dilakukan dengan berbagai pihak yang berkompetensi dalam penelitian merupakan hal yang sangat berarti bagi peneliti, dalam penelitian ini penulis berdiskusi dengan pengurus Paguyuban, sesepuh dan anggota Paguyuban yang memahami dan mengalami pola komunikasi yang terjadi pada paguyuban Pasundan Tidore.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1.Etnografi Komunikasi

Masyarakat Sunda di Kota Tidore

Etnografi komunikasi menurut Keoswarno (Koeswarno.2008) memiliki beberapa komponen, diantaranya : *Linguistic knowledge* (pengetahuan linguistik), merupakan elemen-elemen verbal dan nonverbal, pola elemen dalam peristiwa tutur, rentang dan makna varian dalam situasi tertentu, *interaction skill* (Keahlian berinteraksi), adalah persepsi sebagai karakter yang penting

dalam situasi komunikasi, proses seleksi dan intepretasi merupakan pola yang digunakan untuk menganalisis dan mendefinisikan situasi, adanya sebuah hubungan peran tertentu, norma-norma dalam berinteraksi dan intepretasi dan sebuah strategi untuk mencapai tujuan tertentu. *Cultural Knowledge* (pengetahuan kultural) memaparkan mengenai nilai, sikap dan struktur sosial, skema kognitif pada proses inkulturisasi dalam transmisi pengetahuan dan keterampilan.

4.1.1 Linguistic knowledge

Linguistik knowledge atau peristiwa tutur berkaitan dengan bahasa yang digunakan baik verbal dan nonverbal oleh masyarakat Sunda di kota Tidore. Interaksi sosial orang Sunda di Kota Tidore tidak hanya sesama suku Sunda akan tetapi berinteraksi dengan seluruh suku yang terdapat di kota Tidore, seperti suku asli Tidore, suku Jawa, suku Bugis dan suku Makean. Bahasa tutur yang digunakan sesama masyarakat Sunda di Kota Tidore, lebih dominan menggunakan bahasa Sunda hal ini adalah bentuk keakraban, kedekatan dan untuk menghadirkan perasaan persaudaraan sesama orang Sunda, ketika berbahasa Sunda menghadirkan rasa seolah berada di kampung halaman

sendiri. Orang Sunda yang sudah lama tinggal di kota Tidore sedikit banyak sudah memahami dan terbiasa menggunakan bahasa daerah Tidore, ketika berinteraksi dengan warga asli dan untuk lebih meningkatkan keakraban, maka sesekali memakai bahasa Tidore, tentunya berbeda ketika berinteraksi dengan suku lain yang merupakan sama-sama suku pendatang seperti Jawa dan Bugis, menggunakan bahasa Indonesia.

Suku Sunda dikenal sebagai suku yang ramah dan menghargai sesama, sesuai dengan prinsip suku Sunda *hade tata, hade basa someah hade ka semah* artinya berperangai baik, berbahasa dengan santun dan menghormati atau ramah kepada tamu, prinsip diatas merupakan pijakan suku Sunda dalam berperilaku, apalagi ketika berada diperantauan, harus pandai menjaga diri menjaga perilaku agar bisa hidup berdampingan dengan berbagai karakter masyarakat, tak terkecuali ketika berinteraksi sesama orang Sunda, prinsip *hade tata, hade basa, someah hade ka semah* menjadi pedoman dalam berperilaku, karena memiliki semangat *silih asah, silih asih, silih asuh silih wawangikeun* dan semangat *batur jadi dulur* (orang lain jadi saudara).

Bahasa nonverbal yang ditampilkan selama berinteraksi sesama suku Sunda merupakan bahasa nonverbal yang bermakna positif, Hymes (Spradley, James p. 1997) menyebutnya sebagai *norm* yang berkaitan norma atau aturan dalam berkomunikasi. norma dalam berkomunikasi terdiri dari norma interaksi, yaitu norma-norma yang dimiliki oleh lingkungan tersebut, selanjutnya norma interpretasi, yaitu kan norma yang tersirat (*reading between the lines*). Dalam berinteraksi sesama suku Sunda norma-norma yang digunakan merupakan norma suku Sunda, ketika berinteraksi norma termasnfestasikan dalam bentuk toleran, menghargai, mengingatkan, memberikan kepercayaan dan memahami.

4.1.2 Interaction skill

Interaction skill merupakan sebuah hubungan individu yang satu dengan individu yang lainnya yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, memiliki hubungan timbal balik (Walgito, B. 2003). Interaksi merupakan sebuah cara individu untuk menjaga tingkah laku sosial, sehingga seorang individu masih tetap bisa berinteraksi dengan individu atau masyarakat lainnya. Seseorang yang berinteraksi akan membentuk tingkah laku sosial

individu yang semakin matang, interaksi sosial merupakan sebuah peristiwa komunikasi yang sangat penting karena merupakan sarana menjaga kehidupan bermasyarakat. (Santoso, S. 2010).

Keahlian interaksi pada Paguyuban Pasundan Tidore merupakan terbentuk dalam dua kondisi, keahlian interaksi pertama merupakan keahlian yang sudah melekat pada diri anggota paguyuban, hal ini bisa terjadi karena bawaan karakter individu yang mudah bergaul dan komunikatif atau juga terbentuk karena tempaan pengalaman hidup yang panjang yang membentuk pribadi yang memiliki kemampuan berinteraksi. Kemudian kemampuan interaksi juga terbentuk pada saat merantau ke kota Tidore, karena tuntunan dan kondisi diperantauan yang sangat memerlukan orang lain dan semangat saling *mihapekun maneh* (saling menitipkan diri) dengan sesama warga Sunda dan harus berinteraksi dengan seluruh lapisan masyarakat kota Tidore baik untuk keperluan bisnis ataupun interaksi dalam pekerjaan, maka muncul motivasi secara alamiah untuk berinteraksi dengan yang lain dan akhirnya terbentuklah keahlian komunikasi.

4.1.3 *Cultural Knowledge*

Pengetahuan kultural atau *Cultural Knowledge* merupakan sebuah kompetensi dari individu atau masyarakat terhadap kebiasaan, tata aturan, seperangkat perilaku, kebijakan dan sikap. Pengetahuan kultural merupakan sebuah perangkat dalam sistem kehidupan sehingga setiap individu dapat saling berinteraksi secara efektif dalam sebuah hubungan kehidupan bermasyarakat. Seseorang individu atau masyarakat dinyatakan memiliki kemampuan kemampuan kultural ini ditandai oleh kemampuan menghargai keragaman, sadar akan budayanya, memahami dinamika interaksi dan mampu menyesuaikan diri terhadap keragaman budaya atau karakter.

Pada paguyuban Pasundan Tidore, *Cultural Knowledge* terhadap kota Tidore diperoleh dari interaksi sesama warga Sunda Tidore, bagi perantau yang baru datang biasanya mendapatkan semacam “*training*” dari para seniornya yang sudah lama merantau, “*training*” ini diberikan biasanya yang pertama adalah tentang budaya kota Tidore dengan karakteristik manusianya, hal ini dimaksudkan agar para perantau yang baru datang bisa beradaptasi dengan baik dengan seluruh

lapisan masyarakat di Tidore. Selanjutnya *Cultural Knowledge* terbentuk dari pengalaman berinteraksi di perantauan.

Menariknya *Cultural Knowledge* ini, tidak hanya mengenai budaya Tidore sebagai kota tempat merantau, akan tetapi *Cultural Knowledge* tentang budaya Sunda itu sendiri, pengetahuan berbagai budaya Sunda, dari berbagai kebiasaan dan dialek bahasa Sunda yang berbeda-beda menjadi pengetahuan baru dalam mengenali budayanya sendiri sebagai suku Sunda. Kemudian muncul kebanggaan terhadap kebudayaannya sendiri, motivasi untuk *ngamumule* budaya Sunda, seperti memakai baju pangsi warna hitam lengkap dengan *iket* dikepala, melestarikan budaya tarian jaipong, bahkan tumbuh ide untuk membuat batik perpaduan antara Sunda dan Tidore dengan motif kujang dan gunung matubu sebagai ikon kota Tidore.

4.2.Pola Komunikasi Masyarakat Sunda Di Perantauan

Berdasarkan penelitian pada Paguyuban Pasundan Tidore mengenai komunikasi suku Sunda yang merantau di Tidore, ditemukan pola komunikasi masyarakat Sunda kota Tidore yang khas

yang terjadi didalamnya, pola komunikasi ini digali didasarkan kepada teori etnografi komunikasi untuk menggali budaya khas yang terjadi pada warga Sunda yang merantau di kota Tidore.

Komunikasi yang terjadi pada sesama masyarakat Sunda yang merantau di kota Tidore adalah komunikasi yang bersifat langsung, artinya komunikasi terjadi secara tatap muka, partisipan komunikasinya adalah sesama warga Sunda yang merantau di Kota Tidore dari berbagai latar belakang profesi dan berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat, *setting* komunikasi terjadi sesama warga Sunda Tidore tidak hanya terjadi di sekretariat Paguyuban Pasundan Tidore saja, akan tetapi dalam berbagai bentuk *setting*, bisa di terjadi dalam *setting* di sekretariat, di jalan raya, di kapal atau *speed*, dipinggir pantai, dan berbagai bentuk *setting* yang memungkinkan sesama warga Sunda bertemu maka akan terjadi proses komunikasi, tempat *setting* komunikasi merupakan tempat yang memiliki *visibility*, *fleksibility* dan *accessibility*. *Setting* yang memiliki *visibility* yang dimaksud adalah tempat yang memungkinkan antar sesama warga Sunda bisa saling melihat, sementara

fleksibility ada tempat yang aman yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan *accessibility* adalah *setting* tempat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama warga sudah bisa saling mendengar dan melihat.

Pesan komunikasi yang dipertukarkan warga Sunda yang berada di kota Tidore dilakukan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal, bahasa nonverbal dan verbal dilakukan sewajar sebagaimana manusia berkomunikasi sesuai dengan fungsinya. Pesan verbal yang dilakukan melalui lisan dan tulisan, sementara pesan nonverbal dalam bentuk, gerak tangan, sikap tubuh dan mimik wajah.

Pola komunikasi selanjutnya dilihat dari tujuan komunikasi, setiap partisipan warga Sunda di kota Tidore yang melakukan interaksi komunikasi memiliki tujuan masing-masing, akan tetapi pada intinya komunikasi yang dilakukan dalam segala bentuk konteks komunikasi tujuan utama dari interaksi komunikasi adalah untuk mempererat tali silaturahmi, merikat rasa persaudaraan sesama suku Sunda di perantauan, saling *nitipkeun maneh* (saling menjaga) agar supaya hidup dipantau sesama suku Sunda bisa hidup *saayunan* sesuai dengan falsafah hidup orang Sunda *silih*

asah, silih asih, silih asuh, silih wawangikeun.

Pola komunikasi pada warga Sunda yang merantau di kota Tidore dapat divisualisasikan dari komponen-komponen komunikasi yang membentuknya, pola komunikasi merupakan cara khas yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat, cara yang khas komunikasi pada suatu kelompok terbentuk oleh interaksi komunikasi yang terjadi pada partisipan berdasarkan fungsi dan perannya masing-masing. Pola komunikasi akan terlihat ketika komponennya sudah ditemukan, sejalan dengan Wilbur Schramm (West and Turner.2008) komponen komunikasi dapat ditemukan dengan cara melihat hubungan antara pihak yang melakukan interaksi, yang mengirim dan menerima pesan. Titik beratnya ada pada interaksi dua arah antara, komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dan sebaliknya, ini kemudian disebut sebagai komunikasi interaksional. Komunikasi interaksional ini adalah proses komunikasi yang terdiri dari partisipan yang memiliki peran aktif, bisa menjadi komunikator pada moment tertentu dan sekaligus bisa menjadi komunikan pada satu peristiwa komunikasi, bisa menjadi pemberi dan penerima pesan yang baik.

Komponen komunikasi selanjutnya pada interaksi komunikasi adalah respon balik atau *feedback*. Respon balik ini bisa terjadi dalam dua kondisi yaitu secara sengaja atau tidak sengaja, bisa berbentuk verbal dan nonverbal. Respon balik ini merupakan informasi bagi seorang komunikator mengenai pesan yang disampaikannya, apakah sampai kepada komunikan dengan sempurna atau tidak, komunikan faham atau tidak terhadap pesan yang disampaikannya, selain itu *background* seseorang merupakan komponen tambahan yang sangat berpengaruh dalam berkomunikasi, *background* seseorang dapat membuat “warna” tersendiri dalam berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara hangat, terbuka dan intensif menyebabkan interaksi sosial selanjutnya antara sesama paguyuban Pasundan Tidore muncul perasaan setara yang terbentuk secara natural, dalam melakukan interaksi mengalir begitu saja, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, ketika berkomunikasi status sosial sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, polisi atau pejabat tidak menjadi hambatan, komunikasi mengalir tanpa beban dan lepas, meskipun tetap memegang norma saling menghormati dan menghargai.

Partisipan merupakan komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi. Partisipan komunikasi Paguyuban Sunda Tidore adalah partisipan yaitu warga Sunda yang merantau dan tergabung dalam Paguyuban Sunda Tidore. Komponen selanjutnya adalah peristiwa komunikasi, peristiwa komunikasi dalam Paguyuban Sunda Tidore terjadi dalam berbagai konteks dan *setting* komunikasi, pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan umum komunikasi pada paguyuban yaitu dilatar belakangi oleh motivasi untuk mempererat rasa kekeluargaan dan pengaplikasian dari falsafah hidup orang Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh silih wawangikeun*. pesan disampaikan dalam dua bentuk yaitu non verbal dan nonverbal.

Komponen terakhir yang membentuk pola komunikasi adalah respon balik atau *feedback* dari satu peristiwa komunikasi. *Feedback* adalah indikator keberhasilan dari suatu peristiwa komunikasi, *feedback* yang disampaikan oleh komunikan akan menyampaikan informasi kepada komunikator terhadap proses komunikasi, respon yang terjadi bisa secara sengaja atau tidak, bisa dalam bentuk verbal dan nonverbal. Respon

dalam peristiwa komunikasi yang terjadi pada Paguyuban Sunda Tidore terjadi sesuai dengan tema dalam suatu peristiwa komunikasi, pada forum yang resmi respon komunikasi begitu tertata, kata-kata yang tertata dan *gesture* tubuh yang terjaga normanya, dalam forum yang tidak resmi respon yang terjadi adalah respon sering terjadi secara spontan, ketika bercanda maka respon yang diberikan adalah gelak tawa dengan *gesture* yang alami. Pengalaman merupakan komponen komunikasi yang mempengaruhi peristiwa komunikasi, pengalaman seseorang akan mempengaruhi komunikasi, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak biasanya mendominasi proses komunikasi. Dalam Paguyuban Sunda Tidore pengalaman merantau di Tidore biasanya menjadi tema yang sering muncul ketika datang para perantau baru, biasanya para perantau yang sudah lama menceritakan pengalamannya, latar belakang merantau, cara beradaptasi, memulai bisnis atau pekerjaan, menceritakan budaya, kondisi ekonomi dan hal lainnya. Begitupun dengan pengalaman yang tidak berkaitan dengan kehidupan di Tidore, pengalaman merantau di daerah lain misalnya, pengalaman hidup pada umumnya, maka

orang yang memiliki pengalaman mendominasi proses komunikasi.

5. Simpulan

Dari pembahasan diatas maka pola komunikasi masyarakat Sunda diperantaun di kota Tidore didasari oleh semangat memperat tali silaturahmi, saling *mihapekeun maneh* (saling menjaga) supaya hidup diperantauan sesama suku Sunda bisa hidup *sauyunan* sesuai dengan falsafah hidup orang Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangikeun*. Komunikasi terjadi secara hangat, terbuka, intensif, setara yang berjalan secara natural dan tetap memegang norma saling menghormati dan menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspektif and Method*. University of California Press. 1992
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Devinta, M., & Hendrastomo, G. Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa di Perantauan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 2015

- Ibrahmi, A Syukur. *Panduan Penelitian Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Koeswarno, Engkus.. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran. 2008
- Littlejohn, Stephen W&Karen A. Foss., *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication* (Terjemah). Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Mayasari, L.G.P., *Identitas Budaya Orang Indonesia dalam kota Virtual Jepang: Studi etnografi Virtual Pengguna “ Ameba Pigg”*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume 1 Nomor 1. 2015
- Mulyana, Deddy & Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Andrik, Purwasito. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Univesitas Muhammadiyah press. 2003
- Qomariah, I., Jumaidin, L., & Fachruddin, S., *Budaya Komunikasi Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial di Kelurahan Mata Kota Kendari*, Jurnal _
- Santoso, S. *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama. 2010
- Spradley, James . *Metode Etnografi* Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1997
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- West and Turner. 2008. *Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.